

Original Research Article

SEXUAL REPRODUCTIVE HEALTH EDUCATION ON THE LEVEL OF KNOWLEDGE AND ATTITUDES OF HIGH SCHOOL ADOLESCENTS IN TOSARI DISTRICT, PASURUAN REGENCY (Pre-Experimental Study)

Arief Fardiansyah ^{1*}, Nur Solichati ², Henry Sudiyanto ¹, Mohammad Yusuf Alamudi ¹

¹ College of Health Science of Majapahit, Mojokerto

² Public Health Service of Tosari, Pasuruan

*Correspondence:

Arief Fardiansyah

College of Health Science of Majapahit, Mojokerto, Indonesia

Email:

ariefardiansyah123@gmail.com

Article Info:

Received: June 10, 2025

Accepted: July 27, 2025

DOI:

<https://doi.org/10.60050/pwh.v6i2.95>

Abstract

Background: Sexual reproductive health education is a crucial effort in enhancing adolescent knowledge and attitudes towards reproductive health.

Objectives: To analyze the effect of sexual reproductive health education on the level of knowledge and attitudes among adolescents in senior high schools (SMA) in Tosari District.

Methods: This study employed a quantitative method with a pre-experimental design, utilizing the one-group pretest-posttest approach. This research will be conducted from March to June 2024. The research sample consisted of 250 students in grades X, XI, and XII who were taken as a whole or total population. The data collection instrument was a questionnaire that measured the level of knowledge and attitudes of adolescents before and after being given an intervention in the form of reproductive health education. Data analysis used the Wilcoxon Signed Rank Test to measure the significance of the difference between two groups of data, namely pretest and posttest data, both at the level of knowledge and attitudes.

Results: There was a significant increase in the level of knowledge ($p < 0.05$) and positive changes in adolescent attitudes towards reproductive health after the intervention. This study shows that sexual reproductive health education has a significant influence on increasing adolescent knowledge and attitudes.

Conclusion: Sexual reproductive health education programs should be integrated more widely in schools as part of the curriculum to help adolescents understand the importance of maintaining their reproductive health.

Keywords: Reproductive Health Education, Knowledge, Attitudes, High School Adolescents.

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa perkembangan yang krusial dalam kehidupan manusia, ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang cepat. Pada masa ini, remaja mulai mengalami perubahan hormonal yang mempengaruhi perkembangan reproduksi dan seksual. Sayangnya, di banyak tempat, termasuk Kecamatan Tosari, akses terhadap informasi yang akurat dan komprehensif mengenai kesehatan reproduksi seksual masih terbatas. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat pengetahuan

dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko dan berbagai masalah kesehatan reproduksi (UNFPA, 2018).

Pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja dapat berdampak serius, seperti kehamilan di luar nikah, aborsi yang tidak aman, dan penyebaran penyakit menular seksual (Yuliana, 2019). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan (2021), angka kejadian kehamilan di kalangan remaja di Indonesia masih cukup tinggi, dan kurangnya pendidikan seksual yang memadai menjadi salah satu penyebab utama. Di Kecamatan Tosari, fenomena serupa juga terjadi, di mana kasus pernikahan dini dan kehamilan remaja masih menjadi masalah sosial yang signifikan (Dinkes Kabupaten Pasuruan, 2022).

Kecamatan Tosari, yang terletak di Kabupaten Pasuruan, merupakan daerah dengan tingkat akses pendidikan dan kesehatan yang masih terbatas. Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pasuruan (2022), banyak remaja di Tosari yang masih belum mendapatkan edukasi yang memadai mengenai kesehatan reproduksi seksual. Hal ini diperparah oleh minimnya diskusi terbuka mengenai topik ini, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Akibatnya, banyak remaja mendapatkan informasi yang tidak valid dari teman sebaya atau media sosial, yang sering kali menyesatkan (Widjanarko et al., 2020). Tantangan dalam penerapan pendidikan kesehatan reproduksi masih cukup besar di kecamatan tosari. Banyak sekolah yang belum memasukkan program pendidikan seksual secara formal dalam kurikulum mereka. Selain itu, tenaga pendidik sering kali tidak memiliki pelatihan yang memadai untuk memberikan materi yang sensitif ini, sehingga topik kesehatan reproduksi sering dihindari atau hanya dibahas secara sepintas (BKKBN, 2021). Kondisi ini memperburuk minimnya pemahaman remaja mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi mereka. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi seksual terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap remaja di Kecamatan Tosari Pasuruan.

METODE

Desain Studi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-eksperimental*, tipe *one group pretest-posttest design*. Desain ini digunakan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi seksual terhadap pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah intervensi diberikan.

Pengaturan

Penelitian dilaksanakan di wilayah Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, yang merupakan daerah dengan akses pendidikan dan informasi kesehatan reproduksi yang masih terbatas. Pelaksanaan penelitian berlangsung dari bulan Maret hingga Juni 2024 di beberapa SMA di kecamatan tersebut.

Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMA di Kecamatan Tosari yang terdiri dari kelas X, XI, dan XII, baik laki-laki maupun perempuan, dengan jumlah total 250 orang. Penentuan subjek menggunakan teknik *total sampling*, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel karena jumlahnya yang masih dapat dijangkau.

Instrumen

Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disusun untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah intervensi. Validitas instrumen diuji menggunakan validitas isi melalui korelasi *item-total* dengan teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Item dinyatakan valid jika nilai korelasi lebih dari 0,3. Uji reliabilitas dilakukan dengan teknik Alpha Cronbach, dengan batasan bahwa instrumen dianggap reliabel jika nilai $\alpha > 0,60$.

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa penyuluhan kesehatan reproduksi. Intervensi dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab secara langsung oleh peneliti.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan uji statistik non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest, baik untuk variabel pengetahuan maupun sikap. Proses analisis dibantu dengan software SPSS versi terbaru dengan tingkat signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0,10$ (10%). Kriteria keputusan adalah: 1) Jika $p\text{-value} > 0,10$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (tidak terdapat pengaruh); dan 2) Jika $p\text{-value} \leq 0,10$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (terdapat pengaruh).

Pertimbangan Etis

Sebelum pengumpulan data dilakukan, penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan dengan nomor sertifikat 80/EC-SM/2024. Seluruh responden diberikan penjelasan tentang tujuan dan manfaat penelitian serta diberi kebebasan untuk berpartisipasi secara sukarela dengan tetap menjamin kerahasiaan data pribadi mereka.

HASIL

Karakteristik Data Umum

Berdasarkan Tabel 1. Dapat diketahui bahwa dari 250 responden setengahnya berusia 17 tahun yaitu sebanyak 125 responden (50%). Jenis Kelamin sebagian besar responden adalah perempuan yaitu sebanyak 162 responden (64,8%). Mayoritas responden tinggal Bersama orang tua yaitu sebanyak 243 responden (97%) dan Riwayat sumber informasi responden terhadap Pendidikan kesehatan reproduksi seksual Sebagian besar diperoleh dari media massa sebanyak 120 responden (48%).

Tabel 1. Karakteristik Responden.

No	Uraian	Responden	
		N	%
1	Umur		
	15 Tahun	13	5,2
	16 Tahun	61	24,4
	17 Tahun	125	50,0
	18 Tahun	45	18,0
	19 Tahun	6	2,4
2	Jenis Kelamin		
	a. Laki - Laki	88	35,2
	b. Perempuan	162	64,8
3	Status Tempat Tinggal		
	a. Bersama Orang Tua	243	97
	b. Kost	2	0,8
	c. Menumpang Saudara	5	2,2
4	Riwayat Sumber Informasi		
	a. Belum Pernah	0	0,0
	b. Dari guru	25	10,0
	c. Dari Media massa	120	48,0

d. Dari Teanaga Kesehatan	100	40,0
e. Dari Keluarga	5	2,0

Sumber: Data Primer Kuesioner, 2024.

Karakteristik Data Khusus

Pengetahuan Remaja tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi Seksual Sebelum Intervensi

Tabel 2. Tentang Pengetahuan Remaja Sebelum Intervensi.

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi seksual	Pretest	
	Frekuensi	Persentase
Baik	27	10,8
Cukup	145	58,0
Kurang	78	31,2
Total	250	100,0

Sumber: Data Primer Kuesioner, 2024.

Berdasarkan data hasil penelitian diatas didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan remaja cukup tentang kesehatan reproduksi sebelum intervensi sebanyak 145 responden (58,0%).

Sikap Remaja tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi Seksual Sebelum Intervensi

Tabel 3. Tentang Sikap Remaja Sebelum Intervensi.

Sikap Remaja Tentang Kesehatan reproduksi seksual	Pretest	
	Frekuensi	Persentase
Positif	105	42,0
Negatif	145	58,0
Total	250	100,0

Sumber: Data Primer Kuesioner, 2024.

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat diinterpretasikan bahwa sikap remaja sebelum dilakukan intervensi masih terdapat sikap negatif sebanyak 145 responden (58%).

Pengetahuan Remaja tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi Seksual Sesudah Intervensi

Tabel 4. Tentang pengetahuan remaja sesudah intervensi

No	Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Seksual	Postest	
		Frekuensi	Persentase
1	Baik	105	42,0
2	Cukup	145	58,0
3	Kurang	0	0,0
	Total	250	100,0

Sumber: Data Primer Kuesioner, 2024.

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa pengetahuan remaja sesudah dilakukan intervensi menjadi baik sebanyak 105 responden (42 %) dan pengetahuan yang cukup sebanyak 145 responden (58 %).

Sikap Remaja tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi Seksual Sesudah Intervensi

Tabel 5. Tentang Sikap Remaja Sesudah Dilakukan Intervensi.

No	Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Seksual	PostTest	
		Frekuensi	Persentase
1	Positif	165	66
2	Negatif	85	34
Total		250	100

Sumber: Data Primer Kuesioner, 2024.

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diinterpretasikan Sebagian besar responden mempunyai sikap yang positif yaitu sebanyak 165 responden (66%).

Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Seksual

Tabel 6. Tentang Perbandingan Pengetahuan Remaja Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Intervensi.

Pengetahuan	N	Min	Mean	Max	Uji Wilcoxon Nilai sig
PreTest	250	50	67,38	85	$p = 0,000$
PostTest	250	80	87,44	95	
Selisih	0	30	20,06	10	

Sumber: Data Primer Kuesioner, 2024.

Berdasarkan tabel 6 dapat diartikan bahwa hasil perbandingan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi terdapat peningkatan nilai rata – rata dari yang ketika *Pretes* sebanyak 67,38 dan mengalami peningkatan ketika *post tes* sebanyak 87,44.

Sikap Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Seksual

Tabel 7. Tentang Perbandingan Sikap Remaja Sebelum dan Sesudah Intervensi

Sikap	N	Min	Mean	Max	Uji Wilcoxon Nilai sig
PreTest	250	55	62,8	80	$p = 0,000$
PostTest	250	71	83,3	90	
Selisih	0	16	20,5	10	

Sumber: Data Primer Kuesioner, 2024.

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat diartikan bahwa terdapat perbandingan yang signifikan nilai rata – rata sikap remaja yaitu yang awalnya ketika *Pretest* adalah 62,8 menjadi 83,3 ketika *posttest*.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Seksual terhadap Pengetahuan Remaja SMA di Kecamatan Tosari

Berdasarkan tabel 6 hasil penelitian pengetahuan remaja SMA di Kecamatan Tosari pada tahun 2024 menunjukkan bahwa nilai Pretest dan Posttest pengetahuan remaja SMA di kecamatan tosari yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan remaja SMA sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan kesehatan reproduksi seksual dengan nilai rata – rata 76 dan setelah diberikan Pendidikan kesehatan berupa penyuluhan, ceramah dan diskusi menjadi meningkat yaitu 87. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa setelah menggunakan uji statistic Wilcoxon Sign Rank yaitu didapatkan nila

$p=0,000$ yang berarti hipotesis diterima yang berarti ada pengaruh Pendidikan kesehatan reproduksi seksual terhadap tingkat pengetahuan siswa SMA di kecamatan tosari.

Sebagian besar kecamatan Tosari memiliki mata pencaharian sebagai petani. Suku Tengger julukannya terkenal sebagai petani tangguh yang menggarap ladang di dataran tinggi Bromo. Mata pencaharian ini merupakan mata pencaharian turun temurun yang telah diwariskan oleh leluhur. Sehingga orang tua saat ini juga mewariskan mata pencaharian bertani kepada generasi penerus mereka dalam hal ini adalah anak-anak mereka. Sejak kecil Suku Tengger telah diajarkan bertani, sejak balita anak-anak sudah dibawa keladang sejak pagi hingga petang, sehingga proses perkembangan anak banyak dilalui di ladang termasuk juga bermain. Menginjak usia remaja, atau mulai bisa membantu orang tua, umumnya mereka juga mulai membantu kegiatan bertani lebih serius. Pulang sekolah remaja akan menyusul keladang untuk membantu keluarganya. Hal tersebut merupakan hal yang baik, karena remaja dilatih bekerja sedini mungkin, sayangnya bagi sebagian keluarga menempatkan aktivitas bertani sebagai aktivitas utama, sehingga tidak jarang anak-anak termasuk remaja memutuskan untuk berhenti sekolah karena membantu orang tuanya diladang, atau sekolah hanya sebagai pengukur kewajiban untuk belajar Sembilan tahun yang dicanangkan pemerintah yang dilakukan tidak begitu serius karena ada sebuah keyakinan bahwa “ujung-ujungnya keladang lagi” atau pada akhirnya semua orang akan embali bekerja ke ladang sehingga tidak perlu sekolah yang tinggi. Meskipun saat ini remaja Suku Tengger mulai banyak yang belajar di luar Kecamatan Tosari bahkan beberapa mulai melanjutkan ke Perguruan Tinggi, akan tetapi tidak jarang masih ditemui anak-anak yang putus sekolah atau mengutamakan kegiatan berladang dari pada belajar.

Letak geografis Kecamatan Tosari yang berada di lereng Gunung Bromo tidak hanya menyebabkan beberapa dusun sulit dijangkau oleh transportasi akan tetapi juga menyebabkan Kecamatan Tosari memiliki keterbatasan dalam akses jaringan selular maupun internet. Desa Tosari adalah desa yang hampir seluruh wilayah desanya memiliki akses internet yang cukup baik dibandingkan dengan tujuh desa yang lain. Dampak positif terhadap kurangnya akses internet tentunya dapat mengurangi paparan konten negatif dari media sosial. Kurangnya paparan negatif media sosial yang berbau pornografi maupun gaya hidup remaja yang kurang sehat bukan berarti remaja terbebas dari paparan pornografi, remaja tetap dapat mengakses konten tersebut dari media sosial yang memiliki pada saat berada di wilayah yang memiliki akses internet yang baik meskipun memiliki frekuensi yang jarang. Rata-rata remaja Suku Tengger memiliki handphone dan dapat mengakses media sosial yang biasanya diakses pada saat di sekolah maupun di beberapa titik tempat yang terjangkau akses internet.

Kecamatan Tosari merupakan banyak kejadian menikah dibawah umur bahkan mereka belum punya Kartu Tanda Penduduk sudah hamil dan melahirkan para orang tua disana menganggap kalau anak perempuan tidak usah belajar atau sekolah yang tinggi karena nantinya akan menggarap tegal, masak, membersihkan rumah pengetahuan ini yang diajarkan oleh orang tua secara turun menurun sehingga banyak dari anak kecamatan tosari malas untuk bersekolah tinggi kebanyakan mereka hanya lulusan SMP. Sehingga membuat daya tangkap dan tanggap anak remaja di kecamatan tosari tidak bisa maju dan berkembang. Oleh karena itu peneliti berpendapat bahwa dengan memiliki pengetahuan tentang reproduksi seksual para remaja akan lebih bertanggung jawab dalam berperilaku dan membantunya menghindari kehamilan di usia dini. Sebuah penelitian menyebutkan, kehamilan pada usia remaja lebih beresiko dan berkontribusi pada angka kematian ibu akibat komplikasi dimasa kehamilan.(E.Cindrya,2019).

Suku Tengger umumnya percaya pada adanya karma dari perbuatan jahat yang dilakukan. Sehingga Suku Tengger di masa lampau jarang melakukan pelanggaran-pelanggaran hukum. Beberapa perbuatan melanggar hokum yang dilakukan individu dipercaya dapat menyebabkan petaka bagi seluruh masyarakat. Seperti hamil tanpa suami yang umumnya terjadi pada remaja. Apabila hal ini terjadi maka sesegera mungkin pihak perempuan melakukan upacara bersih desa sebelum terjadinya wabah penyakit tertentu. Kepercayaan ini menjadi salah satu pengontrol perilaku bagi remaja Suku

Tengger agar tidak melakukan perbuatan yang dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan. Kepercayaan dan upacara tersebut hingga saat ini masih tetap dilakukan jika ada kasus kehamilan yang tidak diinginkan, akan tetapi karena pengaruh budaya dari luar, akses televisi maupun internet menyebabkan remaja Suku Tengger menjadi lebih berani untuk melakukan perilaku seksual berisiko tinggi. Meskipun jumlahnya banyak akan tetapi kasus kehamilan tidak diinginkan pada Suku Tengger tetap ada dan keluarga perempuan biasanya akan melakukan upacara bersih desa bersamaan dengan upacara pernikahan anaknya. Karena kasus tersebut semakin sering, rasa malu karena hamil diluar nikah juga semakin turun karena merasa banyak teman yang juga mengalami hal yang sama.

Menurut Sari, F. M., & Prasetyo, H. (2019). Dengan judul Efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi dalam meningkatkan pemahaman tentang kontrasepsi pada remaja di SMK. Studi ini menemukan peningkatan pemahaman siswa tentang kontrasepsi dan kesehatan reproduksi. Pengetahuan dalam pencegahan kehamilan juga kerap disalah gunakan, pada beberapa remaja tetap berhubungan seksual dan meminum jamu atau obat tertentu setelah melakukan hubungan seksual. Penggunaan kondom pada remaja Suku Tengger di Kecamatan Tosari sangat jarang, bahkan dalam penelitian ini tidak satupun remaja yang pernah melakukan hubungan seksual menggunakan kondom, hal ini terjadi karena adanya rasa malu jika harus membeli kondom ke apotek atau warung obat. Jika telah terjadi kehamilan Masyarakat adat Suku Tengger umumnya tidak melakukan tindakan aborsi yang disengaja, hal ini berkaitan dengan keyakinan jika ada satu janin yang dibunuh maka janin tersebut akan mengganggu bayi di sekitarnya sehingga bayi tersebut akan sakit parah bahkan terjadi kematian, selain itu tindakan aborsi juga dikhawatirkan dapat membuat arwah leluhur marah dan menurunkan bencana penyakit di desa.

Di Kecamatan Tosari selama ini yang masuk untuk memberikan penyuluhan hanya kelas X aja karena mengingat merupakan upaya skrining kesehatan dimana secara bergantian untuk tema yang diberikan bukan hanya tentang kesehatan reproduksi semata. Dalam pemeriksaan skrining tentunya bukan yang hanya yang diperiksa perempuan saja tetapi laki – laki dan perempuan mengingat setiap remaja mempunyai hak reproduksi yang harus dijaga dan dilindungi. Hal berikut sesuai dengan Studi yang dilakukan oleh Santoso dan Rani (2019): Penelitian ini meneliti efektivitas program pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah menengah. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan siswa setelah mengikuti program, terutama terkait dengan informasi tentang pencegahan penyakit menular seksual.

Adapun Tujuan dari Pendidikan kesehatan reproduksi seksual adalah mengubah perilaku yang merugikan kesehatan atau tidak sesuai dengan norma kesehatan ke arah tingkah laku yang menguntungkan kesehatan atau norma yang sesuai dengan kesehatan dalam hal ini sesuai dengan penelitian Wahyuni, A., & Kurniawan, D. (2019). yang berjudul Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang seksualitas di SMA. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan reproduksi. penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Putri, S. D., & Haryanto, W. (2019). Dengan judul Peran orang tua dan guru dalam pendidikan seksual remaja di sekolah. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran lingkungan sekolah dan keluarga dalam pendidikan seksual. sehingga pengaruh keluarga memang dominan dalam membentuk pengetahuan remaja. Dalam penelitian ini didapatkan hasil pengetahuan reproduksi yang bersumber dari keluarga atau orang tua sebanyak 2 % sangat minim sekali orang tua atau keluarga di wilayah kecamatan tosari ikut andil dalam Pendidikan kesehatan reproduksi, sehingga remaja lebih sering mencari sumber informasi diluar.

Dalam penelitian ini sumber mendapat informasi tentang reproduksi terbanyak dari jawaban responden adalah media massa yaitu sebanyak 120 responden dengan presentase 48 % ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky, N. L., & Anggraeni, A. (2019) yang berjudul Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi melalui media digital terhadap perilaku seksual remaja di era digital. Penelitian ini menekankan pentingnya penggunaan media digital dalam edukasi kesehatan

reproduksi semakin menarik media digital semakin membuat remaja senang untuk menupload dan menggunakannya. Remaja SMA di Kecamatan Tosari ada juga yang menderita penyakit menular seksual di bulan Januari 2024 telah ada 2 orang remaja yang menderita penyakit GO (Gonorrhoe) adalah sejenis penyakit kelamin atau penyakit menular seksual yang diakibatkan oleh pernah melakukan hubungan yang tidak sehat dalam artian sudah melakukan hubungan sebelum menikah. Ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan Wijaya, M. A., & Sulisty, H. W. (2019) yang berjudul Pendidikan seksual di sekolah menengah: Dampaknya terhadap pemahaman dan kesadaran remaja tentang penyakit menular seksual. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kesadaran remaja terhadap risiko penyakit menular seksual. Sedangkan menurut Handayani, L., & Fadhillah, T. (2020). Pendidikan kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan perilaku berisiko di kalangan remaja. Studi ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan kesehatan reproduksi dan penurunan perilaku berisiko.

Dalam segi Pendidikan kesehatan langkah baiknya menjadi kurikulum tersendiri karena kalau hanya diberikan ketika musiman semisal hanya menunggu petugas puskesmas yang memberikan penyuluhan maka ini bersifat pasif sehingga akan menghilangkan intisari dari Pendidikan kesehatan reproduksi akan memungkinkan banyak siswa berguru pada media sosial sehingga malah akan terjerumus akan hal yang berbau negatif, minimal ketika remaja paham akan hak dan kewajiban reproduksinya maka akan bisa menjaga agar mempertahankan reproduksi secara sehat. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia, R. I., & Santoso, P. (2020). Peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi melalui metode diskusi kelompok remaja. Penelitian ini menemukan bahwa metode diskusi kelompok lebih efektif dibandingkan metode ceramah. Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Syafira, D., & Fitriani, R. (2020). Efektivitas program edukasi kesehatan reproduksi berbasis sekolah pada siswa SMP di solo Program ini berhasil meningkatkan tingkat pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi.

Masalah kesehatan reproduksi di kalangan remaja SMA di kecamatan Tosari masih seperti remaja pada umumnya yaitu mereka merasa malu atau ragu ketika menemui permasalahan tentang reproduksinya mereka enggan bercerita kepada orang tua atau keluarga tetapi mereka lebih senang bercerita kepada teman sebayanya karena dianggap yang mengerti dunia anak muda atau sebayanya, perlu adanya tempat bercerita yang dimana anggotanya hanya kalangan remaja disana demi meningkatkan pengetahuan remaja ini sejalan dengan napa yang diteliti oleh Nugroho, A., & Sari, D. P. (2020). Bahwa Pendidikan kesehatan reproduksi melalui pendekatan peer-educator terhadap pengetahuan remaja di sekolah menengah. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan peer-educator efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Hal yang serupa dikemukakan oleh Rahmawati, I., & Yuliani, R. (2020). Yang menyatakan Pengaruh sosialisasi kesehatan reproduksi oleh tenaga kesehatan terhadap sikap remaja terhadap seks pranikah. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan sikap yang signifikan setelah sosialisasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang paling banyak tidak diketahui responden adalah pengetahuan tentang organ reproduksi dan pengetahuan yang paling banyak diketahui oleh siswa adalah cara untuk menjaga kesehatan reproduksi.

Peneliti Prasetyo, Y & Sulastri, I (2021) dalam Judul Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Berbasis Media Sosial di Surabaya dengan metode studi kuantitatif dengan survey online pada 150 siswa didapatkan hasil bahwa penyuluhan berbasis media sosial efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Ini seperti yang telah dipaparkan pada tinjauan pustaka bahwa pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dalam hal ini pengetahuan siswa yang baik tentang kesehatan reproduksi mereka dapatkan melalui pendidikan formal yaitu pada saat belajar biologi tentang reproduksi manusia. Faktor lainnya yang mungkin juga berperan dalam pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi adalah paparan informasi baik itu yang berasal dari media masa, dari orang tua ataupun dari petugas kesehatan.

Dalam upaya menekan angka pernikahan dini, Suku tengger memiliki beberapa konsep kehidupan. Suku Tengger membagi tahapan usia menjadi 3 tahapan, yang mana usia 0- 21 tahun (bagi perempuan) dan 27 tahun (bagi laki-laki) adalah usia untuk belajar, artinya diharapkan pada usia tersebut diharapkan oleh leluhur agar remaja dapat mengenyam pendidikan . Jika hal ini dilaksanakan dengan baik tentunya sangat berperan dalam penurunan angka pernikahan dini di Kecamatan Tosari yang mayoritas adalah Suku Tengger.

Tak hanya konsep pembagian tahapan umur, Suku Tengger juga mengenal adanya konsep catur guru yang sangat berperan dalam penurunan angka pernikahan dini. Guru yang pertama adalah guru rupaka, merupakan guru atau pihak yang terdekat dengan remaja atau dalam hal ini adalah orang tua. Dalam hal ini ajaran Hindu Tengger menganjurkan bahwa orang tua sebagai pendidik pertama dan dekat dengan remaja dapat menjadi benteng pencegahan pernikahan dini. Akan tetapi kondisi ini justru sering berbeda dengan kondisi yang ada, orang tua justru khawatir jika memiliki anak perempuan yang sudah baligh akan tetapi belum memiliki pacar. Orang tua khawatir jika anaknya akan menjadi perawan tua. Beberapa orang tua juga melonggarkan budaya ngapel hingga larut malam atau bahkan memperbolehkan laki-laki menginap di tempat perempuan jika ngapel hingga larut malam. Dalam penelitian ini hanya 2 % remaja yang mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dari orang tua. Jumlah tersebut masih sangat kecil, karena sebagai orang yang terdekat dengan anak, idealnya orang tua dapat membina dan membimbing remaja kearah yang benar.

Rendahnya pendidikan orang tua, pengetahuan yang rendah serta anggapan tabu terhadap diskusi tentang kesehatan reproduksi menjadi salah satu hambatan pemberian informasi dari orang tua kepada anaknya. Guru yang kedua adalah guru pengajian adalah pihak yang memberikan pendidikan secara intensif baik formal maupun nonformal, seperti guru di sekolah, tenaga kesehatan, maupun pengajar kebudayaan. Peran guru pengajian idealnya dapat memberikan pengetahuan yang benar mengenai kesehatan dan pernikahan dini, sehingga remaja dapat mengetahui dampak pernikahan dini dan dapat mempertimbangkannya jika akan melakukannya. Dalam penelitian ini hanya 40 % remaja yang mendapat informasi kesehatan dari petugas kesehatan, sedangkan remaja yang mendapatkan informasi kesehatan dari guru sebanyak 10 %. Guru yang ke tiga adalah guru wisesa atau pemerintah, dimaknai sebagai pihak yang dapat mengatur batasan usia pernikahan dan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan sumber daya manusia. Guru yang keempat adalah guru swadyaya, merupakan ajaran adat dan agama yang berasal dari Tuhan (dewa). Ketatnya aturan pernikahan, seperti pernikahan tidak boleh dilangsungkan jika keduanya masih memiliki trah hingga tujuh turunan yang sama, kedua pasangan harus cocok secara weton agar pernikahannya bahagia, serta bulan-bulan tertentu tidak diperkenankan melakukan upacara pernikahan merupakan bagian dari ajaran agama yang secara tidak langsung dapat menurunkan angka pernikahan dini. Tidak diprkenannya melakukan pernikahan dini karena faktor usia ataupun penanggalan yang belum tepat memang dapat menunda pernikahan akan tetapi tidak serta merta dapat menunda perilaku seksual berisiko tinggi pada remaja. Faktanya 30% alasan melakukan hubungan sebelum menikah adalah karena alasan ingin menikah. Artinya keinginan menikah pada remaja Tengger sebenarnya juga diikuti dengan hasrat seksual yang tinggi, edukasi dalam menekan perilaku seksual berisiko tinggi penting dilakukan agar tidak hanya menyelesaikan masalah pernikahan dini yang menurun saja, akan tetapi juga perilaku seksual berisiko tinggi sebelum menikah yang juga turun. Urusan kesehatan reproduksi remaja dalam konsep catur guru menggamarkan bahwa masalah remaja.

Dalam penelitian Sulastri (2020) yang berjudul pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan. Kesimpulan bahwa pendidikan kesehatan memberikan pengaruh yang signifikan pada tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual. Hal ini dikemukakan juga oleh Firdaus,A & Setiawan,M (2023) pada

penelitiannya yang berjudul Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi melalui Media Sosial Terhadap Pengetahuan Remaja di SMA Bandung menggunakan metode kuantitatif dengan pretest dan posttest pada 150 siswa yang memberikan hasil bahwa edukasi melalui media sosial terbukti meningkatkan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi. Hal ini juga dikemukakan oleh Andini,S & Putra,A (2023) dengan kesimpulan hasil bahwa webinar pendidikan kesehatan reproduksi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan remaja tentang kontrasepsi.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Seksual terhadap Sikap remaja SMA di kecamatan Tosari

Berdasarkan tabel 7 hasil penelitian sikap remaja SMA di Kecamatan Tosari pada tahun 2024 menunjukkan bahwa nilai Pretest dan Posttest sikap remaja SMA di kecamatan tosari yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap remaja SMA sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan kesehatan reproduksi seksual dengan nilai rata – rata 63 dan setelah diberikan Pendidikan kesehatan berupa penyuluhan, ceramah dan diskusi menjadi meningkat yaitu 85. Sikap Adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek (Purwanto, 2014). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan kesehatan reproduksi seksual yaitu dengan menggunakan uji statistic Wilcoxon Sign Rank yaitu didapatkan nilai $p=0,000$ yang berarti hipotesis diterima yang berarti ada pengaruh Pendidikan kesehatan reproduksi seksual terhadap Sikap remaja SMA di Kecamatan Tosari.

Hasil penelitian serupa Usnal Aini (2019) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Dengan Perilaku TRIAD Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) Di SMK N 4 Kota Padang Tahun 2019 di dapatkan hasil terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dan terdapat hubungan sikap dengan dengan perilaku Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) di SMK N 4 Kota Padang Tahun 2019. Pada penelitian Sari, M. R. & Nugraha, B. P. (2020) mendapatkan hasil Pendidikan seksual berbasis media digital mampu meningkatkan sikap lebih terbuka dan positif terhadap kesehatan reproduksi dengan begitu akan memberikan respon yang positif terhadap remaja di usia remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah fase remaja akhir dimana secara psikologis telah muncul akan kebutuhan secara seksual.diharapkan remaja bisa menjaga organ reproduksinya secara sehat sehingga terhindar dari penyakit – penyakit reproduksi.

Dari hasil penelitian ini, secara keseluruhan baik responden yang mengikuti pretest dan posttest memiliki sikap yang sesuai atau positif tentang kesehatan reproduksi remaja. Hal ini menunjukkan bahwa sikap remaja Suku Tengger sebagian besar sesuai atau positif tentang kesehatan reproduksi karena memiliki nilai $p > 0,05$. Pada dasarnya masyarakat suku Tengger merupakan masyarakat yang memiliki kekhasan tersendiri dari segi nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Leluhur suku Tengger mewariskan nilai-nilai kehidupan dan bermasyarakat dengan sangat bijak, terlebih kepercayaan masyarakat terhadap sebuah bala' atau musibah masih sangat kental dimana kesalahan satu orang dipercaya dapat menimbulkan musibah bagi penduduk setempat. Sehingga sikap yang baik terhadap kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja Tengger dimungkinkan karena pengaruh nilai yang ada di masyarakat. Selain itu masyarakat Suku Tengger merupakan masyarakat yang taat ajaran leluhur, sebagaimana teori tentang sikap bahwa unsur pembentuk sikap antara lain adalah keyakinan. Keyakinan terhadap pengawasan leluhur serta ajaran agama dan budaya yang secara terus menerus diajarkan oleh generasi muda yang bersifat persuasif akan diterima dan mengendap dalam diri Remaja Tengger sehingga membentuk sikap baik atau positif pada remaja Suku Tengger.

Oleh karena itu peneliti berpendapat bahwa sangat penting buat remaja menyikapi dan membentuk sikap yang baik terhadap isu-isu atau informasi maupun tindakan yang mengalami penyalahgunaan kesehatan reproduksi seksual dengan harapan setelah pengetahuan meningkat maka sikap terhadap kesehatan reproduksi semakin baik. Sikap yang baik tentunya diimbangi dengan pola perilaku

kesehatan yang baik pula sehingga remaja bisa menentukan sikap bila terjadi penyimpangan perilaku yang kurang baik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil. Pertama, desain penelitian yang bersifat pre-eksperimental tanpa kelompok kontrol membatasi kemampuan peneliti untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara kuat antara intervensi pendidikan kesehatan reproduksi dan perubahan pengetahuan serta sikap remaja. Kedua, penggunaan kuesioner sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data memungkinkan terjadinya bias responden, seperti jawaban yang bersifat sosial diinginkan atau ketidaktepatan dalam pengisian, terutama karena topik yang sensitif. Ketiga, lokasi penelitian yang terbatas hanya di wilayah Kecamatan Tosari membuat generalisasi hasil penelitian ini terhadap populasi remaja di daerah lain menjadi kurang representatif. Keempat, faktor eksternal seperti pengaruh media sosial, lingkungan keluarga, dan teman sebaya yang juga dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap remaja tidak dianalisis secara mendalam dalam studi ini. Terakhir, penggunaan kuesioner yang sama pada pretest dan posttest dapat menyebabkan efek pembelajaran atau kebosanan pada responden, yang dapat memengaruhi keakuratan data hasil posttest. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sebaiknya dipandang sebagai temuan awal yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui desain penelitian yang lebih kuat dan cakupan populasi yang lebih luas.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi berupa pendidikan kesehatan reproduksi seksual memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi. Ini menegaskan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi sebagai upaya untuk membekali remaja dengan informasi yang tepat dan sikap yang lebih baik dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ditemukan, disarankan agar pendidikan kesehatan reproduksi seksual diintegrasikan secara lebih sistematis dalam kurikulum sekolah, khususnya di wilayah-wilayah dengan keterbatasan akses informasi seperti Kecamatan Tosari. Pihak sekolah diharapkan dapat menjalin kerja sama dengan tenaga kesehatan dan lembaga terkait untuk menyelenggarakan kegiatan edukasi yang berkelanjutan dan interaktif. Guru juga perlu mendapatkan pelatihan khusus agar mampu menyampaikan materi kesehatan reproduksi dengan cara yang sensitif dan sesuai dengan perkembangan psikososial remaja. Selain itu, diperlukan keterlibatan lebih besar dari keluarga, terutama orang tua, dalam memberikan informasi dan bimbingan yang benar terkait kesehatan reproduksi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol dan cakupan wilayah yang lebih luas agar hasil yang diperoleh dapat digeneralisasikan secara lebih baik. Penelitian mendatang juga dapat mengkaji pengaruh faktor eksternal, seperti media sosial, lingkungan sosial, dan norma budaya, terhadap perilaku reproduksi remaja secara lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

PERNYATAAN KEPENTINGAN YANG BERTENTANGAN

Tidak ada konflik kepentingan yang timbul pada saat melakukan penelitian.

PENDANAAN

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga manapun, baik pemerintah, swasta, maupun organisasi nirlaba. Seluruh biaya yang timbul dalam pelaksanaan penelitian ditanggung secara mandiri oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- Ajzen, I. (2020). The Theory of Planned Behavior: Frequently Asked Questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314-324.
- Azwar, S. (2022). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berlian, B. P. (2022). HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN COVID-19 DI MASYARAKAT. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- BKKBN. (2021). *Laporan Nasional Keluarga Berencana dan Pendidikan Kesehatan Seksual di Indonesia*. Jakarta: BKKBN.
- Chotimah, H., Notoatmodjo, S., & Agustina, S. (2022). Determinan Perilaku Seksual Remaja di SMKK Prima Indonesia-Bekasi. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 12(1), 71–82.
- Dinkes Kabupaten Pasuruan. (2022). *Laporan Kesehatan Remaja Kecamatan Tosari*. Pasuruan: Dinas Kesehatan.
- Eagly, A. H., & Chaiken, S. (1993). *The Psychology of Attitudes*. Orlando, FL: Harcourt Brace Jovanovich.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (2010). *Predicting and Changing Behavior: The Reasoned Action Approach*. New York: Psychology Press.
- Green, L.W., & Kreuter, M.W. (2020). *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach*. New York: McGraw-Hill.
- Gunawan, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seksual pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 5(2), 22-30.
- Hendrawan, A. (2019). Gambaran tingkat pengetahuan tenaga kerja PT'X'tentang undang-undang dan peraturan kesehatan dan keselamatan kerja. *Jurnal Delima Harapan*, 6, 69–81.
- Irawati 2011,,„Pengetahuan Dan Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja Di Indonesia“, Vol.1, No.2.
- Kemendes. (2021). *Laporan Tahunan Kesehatan Reproduksi Remaja di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Kemendes. (2021). *Pedoman Pendidikan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Khibrananto, Luthfi, M., Achwandi, Moch, Janes, & Chaterina. (2022). Pengaruh Health Education dengan metode ceramah dan role play tentang Basic Life Support terhadap kemampuan relawan Mojopahit dalam melakukan Basic Life Support di Mojokerto. (Doctoral dissertation, Perpustakaan Universitas Bina Sehat).
- Likert, R. (1932). A Technique for the Measurement of Attitudes. *Archives of Psychology*, 140, 1-55.
- Marcell, A. V., Wibbelsman, C., Seigel, W. M., & Committee on Adolescence. (2011). Male adolescent sexual and reproductive health care. *Pediatrics*, 128(6), e1658-e1676.
- Mustapa, MC, Ismail, KH, Mohamad, MS, & Ibrahim, F 2015, „Knowledge on Sexuality and Reproductive Health of Malaysian Adolescents – A Short Review“, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Elsevier B.V, Hal. 221–225, diakses 25 Mei 2017, <[http://science direct.com/](http://science.direct.com/)>.
- Muzdalia, I., Darmawan, S., La Sakka, S. F., & Muzakkir. (2022). *Belajar Promosi Kesehatan: Study Health Promotion (Eksismedia Grafisindo. (ed.))*.

- Notoatmodjo, S. (2020). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam 2016, Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis. 4th edn. Jakarta : Rineka Cipta.
- Petty, R. E., & Cacioppo, J. T. (2018). Attitudes and Persuasion: Classic and Contemporary Approaches. New York: Psychology Press.
- Prodi, D. I. I. I., & Bone, J. P. (2024). BAB 6. KONSEP USIA LANJUT, 102.
- P AGUSTINI, Yuniarti, Y., Eliana, E., & Nugraheni, D. (2021). Pengaruh Edukasi dengan Media Ludo King terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Upaya Pencegahan Seks Pranikah di wilayah Kerja puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu Tahun 2021. (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).
- Panglipurningsih, N. A. P., Yuliza, E., Atika, S., Latuperissa, G. R., Haitamy, A. G., Samsuni, S., & Enisah, E. (2024). Keperawatan Komunitas (P. G. P. Indonesia (ed.)).
- Rasyid, R., Marjuni, M., Achruh, A.,
- Rasyid, M. R., & Wahyuddin, W. (2020). Implikasi lingkungan pendidikan terhadap perkembangan anak perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 111–123.
- Retnaningsih, R. (2016). Hubungan pengetahuan dan sikap tentang alat pelindung telinga dengan penggunaannya pada pekerja di PT. X. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 1(1), 67–81.
- Ribka Limbu, Imam S, Mochny, M 2012, „Analisis Pelaksanaan Tiga Program Pokok Usaha Kesehatan Sekolah (Trias Uks) Tingkat Sekolah Dasar Kecamatan Blimbing Kota Malang“, *The Indonesian Journal Of Public Health*, p. 2004. diakses 25 Mei 2017, <http://doi: 10.1002/ejoc.201200111.com/>
- Santrock, J. W. (2021). Adolescence: An Introduction. New York: McGraw-Hill.
- Susanti, L., & Yuliana, S. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Sikap Remaja di Surabaya. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 15(1), 23-29.
- Susanto, T. and Rahmawati, I. 2016 „A community-based friendly health clinic: An initiative adolescent reproductive health project in the rural and urban areas of Indonesia“, *International Journal of Nursing Sciences*. Elsevier Ltd, 3(4), Hal. 371–378, diakses 26 Mei 2017, <<http://sciencedirect.com/>>.
- Susilo, D., & Kartika, E. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Seksual Remaja. *Jurnal Sosial Keluarga*, 10(4), 55-62.
- Taria, P. A., Arum, P. N. S., & Widyast, H. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Keluarga Berencana (KB) Pada Ibu Pasangan Usia Subur (PUS) Yang Tidak Mengikuti Program KB (Unmet Need) Di RW 12 Kelurahan Sorosutan Kota Yogyakarta (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Thaha, R. Y., Riswan, R., & Yani, R. (2021). Factors Affecting Adolescent Knowledge About Reproductive Health at SMPN 1 Buntao, North Toraja Regency. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 52–74.
- UNESCO. (2018). International Technical Guidance on Sexuality Education: An Evidence-informed Approach. Paris: UNESCO.
- UNFPA. (2018). Adolescent Sexual and Reproductive Health: A Global Perspective. New York: UNFPA.
- Widjanarko, R., et al. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan Remaja di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 15-22.
- World Health Organization 2006, „Defining Sexual Health: Report of technical consultation on sexual health “, *Sexual health document series*, Geneva, hal.0–30.
- Yuliana, S. (2019). Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Sikap Remaja terhadap Perilaku Seksual Berisiko. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 8(3), 45-50.